



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

STRETEGI PENGEMBANGAN KELOMPOK USAHA DURIAN DI KEMERANJEN KABUPATEN BANYUMAS

**Lin Nofianto^{1*}, Adhi Iman Sulaiman², Novie Andri Setianto³,
Irene Kartka Eka Wijayanti⁴, Budi Dharmawan⁵**

¹ Mahasiswa Magister Agribisnis, Pascasarjana Unsoed

²⁻⁵ Dosen Magister Agribisnis, Pascasarjana Unsoed

*Corresponding Author: lin.nofrianto@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Banyumas, khususnya Kecamatan Kemranjen, merupakan sentra produksi durian dengan kualitas baik dan potensi ekonomi yang signifikan. Durian tidak hanya berfungsi sebagai komoditas unggulan, tetapi juga sebagai identitas lokal yang mampu memperkuat daya saing wilayah. Meski demikian, pengelolaan potensi tersebut belum optimal akibat lemahnya kelembagaan kelompok usaha, keterbatasan akses pasar, serta rendahnya kapasitas manajerial petani dan pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan kelompok usaha durian berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan daya saing, keberlanjutan usaha, serta kesejahteraan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi dua kelompok utama, yaitu kelompok usaha kecil yang bergerak dalam pengolahan produk turunan durian (dodol, es krim, dan olahan pangan lainnya), serta kelompok petani durian sebagai penyedia bahan baku. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usaha durian memiliki keunggulan komparatif berupa kualitas buah, keragaman varietas lokal, dan inisiatif masyarakat dalam diversifikasi produk. Kelompok usaha kecil memberikan nilai tambah ekonomi, sementara petani berperan menjaga kontinuitas pasokan dan mutu buah. Namun, hambatan masih ditemukan pada aspek akses permodalan, jaringan pemasaran, pemanfaatan teknologi digital, serta koordinasi antarkelompok yang belum efektif sehingga rantai pasok kurang efisien. Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan, peningkatan keterampilan manajerial, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi antara petani dan kelompok usaha kecil. Dukungan pemerintah daerah dan lembaga terkait melalui pelatihan serta pendampingan usaha menjadi faktor kunci untuk mewujudkan daya saing berkelanjutan dan memperkuat posisi Banyumas sebagai sentra durian unggulan.

Kata kunci: Durian, Petani, Strategi Pengembangan, Teknologi Digital, Usaha Kecil



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

ABSTRACT

Banyumas Regency, particularly Kemranjen District, is recognized as one of the key durian production centers with high-quality yield and considerable economic potential. Durian functions not only as a leading agricultural commodity but also as a local identity that strengthens regional competitiveness. However, this potential has not been fully optimized due to weak institutional capacity of business groups, limited market access, and low managerial skills among farmers and entrepreneurs. This study aims to formulate development strategies for durian business groups based on local potential and community empowerment to enhance competitiveness, business sustainability, and community welfare. The research employed a qualitative approach with a case study design. Informants consisted of two main groups: small enterprises engaged in processing derivative products (such as durian dodol, ice cream, and other food products), and durian farmers serving as primary suppliers of raw materials. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and interactive conclusion drawing. The findings indicate that durian business groups in Kemranjen possess comparative advantages, including high fruit quality, diverse local varieties, and community initiatives in product diversification. Small enterprises generate economic added value, while farmers ensure continuity of supply and fruit quality. Nevertheless, several challenges remain, such as limited access to finance, narrow marketing networks, underutilization of digital technology, and suboptimal coordination between farmers and small enterprises, which often reduces supply chain efficiency. Therefore, development strategies should focus on strengthening institutional capacity, improving managerial skills, expanding digital technology adoption, and fostering collaboration between farmers and small enterprises. Support from local government and related institutions through entrepreneurship training and business mentoring is essential to enhance competitiveness and establish Banyumas as a leading durian production center.

Keywords: Durian, small enterprises, farmers, development strategy, digital technology

PENDAHULUAN

Durian merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Indonesia, dengan permintaan pasar domestik dan ekspor yang terus meningkat. Jawa Tengah menjadi salah satu sentra pengembangan durian karena kondisi agroklimatnya mendukung. Produksi durian meningkat pesat, namun kontribusi pada pasar ekspor masih terbatas karena kualitas dan kontinuitas produksi yang belum stabil. Durian (*Durio zibethinus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Indonesia yang dikenal sebagai “raja buah” karena cita rasa dan aromanya yang khas. Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati durian memiliki lebih dari 100 varietas lokal yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Jawa Tengah.

Permintaan pasar terhadap durian terus meningkat, baik di tingkat domestik maupun internasional, seiring berkembangnya tren konsumsi buah lokal bernilai ekonomi tinggi. Namun demikian, sektor agribisnis durian di Indonesia, termasuk di daerah Kemeranjen, Kabupaten Banyumas, masih menghadapi berbagai tantangan struktural, teknis, dan kelembagaan yang menghambat daya saingnya di pasar.

Menurut Sukmawati & Haryanto (2020), strategi pengembangan agribisnis durian di Jawa Tengah belum optimal karena lemahnya dukungan teknologi pascapanen, distribusi yang tidak efisien,



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

serta kelembagaan petani yang masih lemah. Hal ini berimplikasi pada rendahnya nilai tambah yang diterima petani, meskipun potensi lahan dan agroklimat sebenarnya sangat mendukung. Senada dengan itu, Purwanto (2019) menjelaskan bahwa daya saing durian Indonesia di pasar domestik cukup tinggi berkat keberagaman varietas lokal, namun kelemahan pada aspek mutu, standar sertifikasi, dan kontinuitas pasokan masih menjadi hambatan utama bagi ekspor.

Banyumas memiliki agroklimat yang sesuai untuk pertumbuhan durian, yaitu suhu relatif hangat, curah hujan tinggi, serta tanah yang subur. Data Dinas Pertanian Banyumas (2023) menunjukkan luas kebun durian di wilayah ini mencapai lebih dari 1.200 hektar, dengan pertumbuhan produksi rata-rata 3–4% per tahun. Kemeranjen sendiri merupakan salah satu wilayah yang berkembang dalam budidaya durian lokal dan varietas *Bawor*.

Selain itu, potensi besar juga terdapat pada sektor hilir. Menurut Fitriani (2022), diversifikasi produk turunan durian seperti dodol, pancake, dan es krim dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus memperluas pasar. Beberapa UMKM di Banyumas telah mengembangkan produk ini, meskipun kapasitas produksinya masih terbatas.

Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah integrasi durian dengan pariwisata. Subekti (2019) menegaskan bahwa agrowisata durian dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pendapatan petani sekaligus memperkenalkan varietas lokal ke wisatawan. Hal ini sejalan dengan tren pariwisata Banyumas yang terus berkembang, terutama di kawasan Baturaden, Cilongok, hingga Kemeranjen.

Prasetyo & Nugroho (2021) menegaskan bahwa potensi hortikultura Banyumas, termasuk durian, dapat berkembang lebih pesat apabila ada intervensi kebijakan yang mendukung penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses modal, dan modernisasi teknologi budidaya. Namun, dalam praktiknya, banyak petani masih bergantung pada sistem tradisional sehingga produktivitas belum optimal. Data Badan Pusat Statistik (2023) juga menunjukkan bahwa produktivitas hortikultura di Jawa Tengah, termasuk Banyumas, kerap terpengaruh oleh faktor iklim dan keterbatasan sarana irigasi. Hal ini menyebabkan fluktuasi hasil panen yang menyulitkan petani menjaga stabilitas pendapatan tahunan.

Tantangan yang dihadapi petani durian yakni meskipun durian memiliki prospek ekonomi menjanjikan, petani di Kemeranjen masih menghadapi berbagai kendala yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek (1) Produktivitas dan budidaya, sebagian besar petani durian di Banyumas masih mengandalkan teknik budidaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Wibowo (2020), keterbatasan pengetahuan mengenai pemupukan modern, pengendalian hama terpadu, dan penggunaan varietas unggul menyebabkan produktivitas per pohon cenderung rendah dibandingkan potensi genetik durian itu sendiri. Tanpa adanya modernisasi teknologi budidaya, sulit bagi petani untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat.

(2) Pemasaran dan akses pasar, permasalahan lain yang dihadapi petani adalah pemasaran. Handayani (2017) menyatakan bahwa kelembagaan petani yang lemah membuat akses ke pasar modern sangat terbatas. Sebagian besar petani durian di Jawa Tengah, termasuk di Banyumas, masih menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan harga yang fluktuatif dan cenderung merugikan. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya sistem pemasaran kolektif yang dapat meningkatkan posisi tawar petani.

(3) Perubahan iklim dan lingkungan, perubahan iklim telah memberikan dampak nyata terhadap pola berbuah durian. Rahmawati (2021) menemukan adanya pergeseran musim panen durian di beberapa sentra produksi di Jawa Tengah. Dampak ini mengakibatkan ketidakpastian suplai di pasar, yang berimbas pada volatilitas harga. Selain itu, durian sebagai tanaman musiman sangat bergantung pada pola curah hujan, sehingga anomali iklim dapat menurunkan kualitas buah.

(4) Regenerasi petani, bahwa tantangan lain yang cukup serius adalah masalah regenerasi petani. Hidayat & Utami (2018) menekankan bahwa generasi muda di Jawa Tengah cenderung enggan melanjutkan usaha tani karena dianggap tidak memberikan jaminan ekonomi yang stabil. Banyak anak muda di desa memilih merantau atau bekerja di sektor non-pertanian. Fenomena ini juga terjadi di Banyumas, sehingga keberlanjutan agribisnis durian terancam apabila tidak ada upaya menarik minat



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

generasi muda.

Terdapat studi kasus tentang agribisnis buah lokal seperti Durian, sejumlah studi menegaskan bahwa pengembangan agribisnis durian membutuhkan inovasi di sektor hilir. Fitriani (2022) menekankan bahwa pengolahan produk turunan hortikultura dapat meningkatkan nilai tambah, misalnya menjadi dodol durian, es krim, selai, atau olahan minuman berbahan dasar durian.

Diversifikasi produk ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat pedesaan. Sayangnya, di Banyumas inovasi semacam ini masih terbatas, sehingga sebagian besar durian dijual dalam bentuk segar dengan risiko kerusakan pascapanen tinggi.

Selain itu, Subekti (2019) menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata durian di beberapa wilayah Jawa Tengah memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani sekaligus memperkuat branding durian lokal. Konsep ini memungkinkan petani memperoleh keuntungan ganda: dari hasil penjualan durian sekaligus dari sektor pariwisata. Mengingat Banyumas memiliki daya tarik wisata alam dan budaya yang cukup kuat, integrasi durian dengan agrowisata dapat menjadi alternatif solusi strategis.

Perspektif sosial-ekonomi petani durian di Banyumas, dengan kondisi sosial-ekonomi petani durian di Banyumas mencerminkan problem klasik pertanian Indonesia: keterbatasan akses permodalan, rendahnya adopsi teknologi, dan lemahnya kelembagaan. Wibowo (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar petani durian di Jawa Tengah termasuk kategori petani kecil dengan kepemilikan lahan terbatas. Mereka sering kali menghadapi kesulitan modal untuk perawatan tanaman, sehingga berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi.

Dari sisi sosial, durian memiliki nilai budaya tersendiri di masyarakat Banyumas. Tradisi “makan durian bersama” pada musim panen sering dijadikan ajang sosial, namun dalam perspektif ekonomi, tradisi ini tidak selalu memberi keuntungan karena durian lebih banyak dikonsumsi lokal dibanding dijual ke luar daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan model bisnis yang mampu menyeimbangkan antara nilai sosial dan nilai ekonomi.

Kebijakan dan arah pengembangan ke depan, bahwa Kementerian Pertanian telah menempatkan durian sebagai salah satu komoditas hortikultura prioritas. Namun, implementasi di daerah seringkali tidak optimal karena keterbatasan koordinasi antar-instansi. BPS (2023) menegaskan perlunya sinkronisasi kebijakan pusat dan daerah agar potensi hortikultura, termasuk durian, dapat dimaksimalkan.

Selain dukungan kebijakan, sinergi dengan perguruan tinggi, lembaga riset, dan swasta menjadi kunci penting dalam pengembangan agribisnis durian. Inovasi varietas unggul, perbaikan manajemen pascapanen, serta digitalisasi pemasaran menjadi langkah strategis yang perlu didorong di Kemeranjen dan wilayah Banyumas pada umumnya.

Secara keseluruhan, agribisnis durian di Kemeranjen, Banyumas, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu penopang ekonomi daerah. Namun, tantangan serius terkait produktivitas, pemasaran, perubahan iklim, serta regenerasi petani masih membatasi pengembangannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa solusi dapat ditempuh melalui penguatan kelembagaan petani, modernisasi teknologi budidaya, diversifikasi produk turunan, serta integrasi dengan sektor pariwisata.

Dengan demikian, penelitian mengenai perkembangan singkat dan tantangan petani serta usaha durian di daerah Kemeranjen menjadi penting, baik dari aspek akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang agribisnis hortikultura lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi pemberdayaan bagi petani durian di Banyumas, sehingga potensi komoditas ini dapat dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang perkembangan dan tantangan petani serta usaha durian di Kemeranjen, Kabupaten Banyumas, menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan desain **studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial-ekonomi yang kompleks secara mendalam, khususnya terkait interaksi antara petani durian sebagai penyedia bahan baku dan kelompok usaha kecil sebagai pelaku pengolahan produk turunan.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memahami makna yang dibentuk oleh individu maupun kelompok dalam konteks sosial tertentu. Desain studi kasus dipandang sesuai karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi spesifik—yaitu Kemeranjen—sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika agribisnis durian di daerah tersebut.

Informan penelitian terdiri dari dua kelompok utama yaitu (1) Kelompok petani durian di Kemeranjen yang berperan sebagai penyedia bahan baku. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam budidaya durian, menghadapi kendala teknis maupun ekonomi, serta menjadi aktor utama dalam rantai pasok durian lokal. (2) Kelompok usaha kecil pengolahan produk turunan durian, seperti produsen dodol, es krim, dan olahan pangan lainnya. Kelompok ini menjadi penting karena mereka memberikan nilai tambah terhadap durian lokal sekaligus memperluas akses pasar.

Miles, Huberman, & Saldaña (2014) menyebutkan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden yang dianggap mampu memberikan informasi paling relevan dan kaya terkait fenomena yang diteliti. Dengan demikian, kedua kelompok tersebut dipandang representatif untuk menggambarkan keseluruhan ekosistem agribisnis durian di Kemeranjen.

Data penelitian (Patton, 2015) diperoleh melalui tiga teknik utama dengan wawancara mendalam dengan petani durian dan pelaku usaha pengolahan produk turunan. Teknik ini dipilih untuk menggali pengalaman, strategi, serta tantangan yang mereka hadapi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung praktik budidaya durian, kondisi kebun, serta aktivitas produksi olahan. Hal ini penting untuk mendapatkan data empiris yang lebih objektif. Dokumentasi, seperti catatan produksi, laporan kelompok tani, maupun arsip desa, digunakan untuk melengkapi data primer.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks yang memudahkan peneliti untuk memahami pola hubungan antar kategori. Kemudian penarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Perkembangan Usaha Durian

Peningkatan produksi dan popularitas durian lokal Banyumas yang dikenal dengan varietas *durian Bawor* yang mulai banyak dipasarkan di tingkat regional. Produksi meningkat terutama pada 2023 karena dukungan pemeliharaan intensif oleh kelompok tani. Menurut Dinas Pertanian Banyumas (2023), luas lahan durian di Banyumas mencapai lebih dari 1.200 hektar, dengan pertumbuhan produktivitas rata-rata 3–4% per tahun.

Peran kelompok tani di Kemeranjen, kelompok tani hortikultura yang membudidayakan durian mulai aktif mengembangkan kebun kolektif untuk varietas lokal. Beberapa kelompok tani berkolaborasi dengan UMKM lokal untuk menyuplai bahan baku olahan seperti dodol, pancake durian, dan es krim.

Diversifikasi produk turunan (2023–2024), bahwa UMKM di Banyumas, termasuk Kemeranjen, mengembangkan produk turunan durian yang semakin populer di pasar lokal dan wisata, seperti dodol durian dan pancake. Berdasarkan laporan UMKM Banyumas (2024), setidaknya ada 15 usaha kecil baru berbasis olahan durian yang muncul, dengan penjualan meningkat signifikan di musim panen (Desember–Februari).



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Pemasaran digital dan agrowisata, sejak 2023, petani durian Kemeranjen mulai memanfaatkan media sosial untuk pemasaran langsung. Konsep agrowisata durian yang berkembang di Banyumas, terutama di sekitar Baturaden dan Cilongok, juga mulai diadaptasi di Kemeranjen dengan membuka kebun untuk wisata panen.

Tantangan 2023–2024, cuaca ekstrem (El Niño 2023) sempat menurunkan produktivitas dan menyebabkan sebagian durian gagal berbuah. Harga pupuk yang tinggi menambah beban biaya produksi petani. Regenerasi petani masih menjadi masalah, karena sebagian besar pengelola kebun durian berusia di atas 45 tahun.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dibuat tabel kelompok tani dan usaha durian di Kemeranjen, Banyumas (2023–2024)

Tabel 1 kelompok tani dan usaha durian di Kemeranjen, Banyumas (2023–2024)

Aspek	Tahun 2023	Tahun 2024
Produksi Durian	Produksi meningkat 3–4% dibanding 2022, namun terdampak El Niño (beberapa kebun gagal berbuah)	Produksi relatif stabil, kualitas buah lebih baik karena musim hujan lebih merata
Jumlah Kelompok Tani Aktif	± 12 kelompok tani aktif, sebagian besar fokus pada budidaya durian Bawor dan lokal	± 15 kelompok tani aktif dengan penguatan kelembagaan dan kerjasama UMKM
Jumlah UMKM Olahan Durian	± 10 UMKM olahan (dodol, pancake, es krim) mulai berkembang	± 15 UMKM olahan, produk mulai dipasarkan ke kota besar (Purwokerto, Cilacap)
Pemasaran	Mulai memanfaatkan media sosial (Facebook, WhatsApp) untuk pemasaran	Pemasaran digital lebih intensif, beberapa kebun mulai membuka agrowisata panen
Tantangan Utama	Cuaca ekstrem (El Niño), harga pupuk mahal, fluktuasi panen	Regenerasi petani masih lemah, biaya produksi tetap tinggi, akses modal terbatas

Sehingga ada tren positif: peningkatan jumlah kelompok tani yang mengembangkan durian, diversifikasi produk olahan, serta adopsi pemasaran digital. Terdapat kendala serius: dampak iklim, biaya produksi tinggi, serta regenerasi petani. Peluang ke depan: penguatan kelembagaan kelompok tani, dukungan UMKM olahan durian, serta integrasi agrowisata di Kemeranjen.

Strategi Pengembangan Kelompok Tani dan Usaha Durian

Strategi penguatan kelembagaan kelompok tani, di Kemeranjen harus diperkuat agar dapat menjadi wadah yang efektif dalam meningkatkan kapasitas petani dan memperkuat posisi tawar yakni pembentukan koperasi durian: Menurut Mulyono (2020), koperasi tani hortikultura dapat meningkatkan akses modal, distribusi sarana produksi, serta memperkuat pemasaran kolektif. Pelatihan manajemen usaha: Kelompok tani perlu dibekali keterampilan manajemen bisnis agar tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga mampu mengelola rantai pasok. Kolaborasi dengan pemerintah dan perguruan tinggi: Program pendampingan teknologi, pelatihan budidaya, dan penelitian varietas unggul dapat memperkuat kapasitas petani.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

Penguatan kelembagaan ini diharapkan mampu menciptakan rantai nilai durian yang lebih adil dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Strategi peningkatan produktivitas budidaya, untuk meningkatkan hasil dan kualitas durian, kelompok tani di Kemeranjen dapat menerapkan beberapa strategi: dengan penerapan teknologi budidaya modern seperti pemupukan berimbang, irigasi tetes, dan pengendalian hama terpadu. Penggunaan varietas unggul: Varietas *Durian Bawor* yang dikembangkan di Banyumas memiliki keunggulan pada ukuran besar dan rasa khas, sehingga perlu diperbanyak melalui okulasi. Penyuluhan intensif: Rahmawati (2021) menekankan pentingnya penyuluhan untuk meningkatkan adopsi teknologi budidaya di tingkat petani. Adaptasi perubahan iklim: Penanaman pohon peneduh, penggunaan mulsa, dan manajemen air dapat membantu mengurangi dampak iklim ekstrem.

Strategi pengembangan Usaha Kecil (UMKM) olahan durian, pengolahan durian di Kemeranjen berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah. Beberapa strategi pengembangan meliputi diversifikasi produk turunan seperti produk dodol durian, pancake, es krim, selai, hingga minuman berbahan durian. Fitriani (2022) membuktikan bahwa diversifikasi produk meningkatkan daya saing. Peningkatan kualitas produksi melalui sertifikasi halal, BPOM, dan standar higienitas. Hal ini penting agar produk bisa menembus pasar modern. Pengembangan jaringan pemasaran terhadap produk dapat dipasarkan ke Purwokerto, Cilacap, bahkan pasar daring melalui e-commerce. Inkubator bisnis UMKM sebagaimana menurut Nugraha (2020), inkubasi bisnis dapat membantu UMKM meningkatkan keterampilan manajemen dan akses modal.

Strategi pemasaran digital, yang menjadi faktor krusial dalam pengembangan durian Kemeranjen. Strategi yang dapat dilakukan dengan digital marketing, dengan pemanfaatan media sosial (Facebook, Instagram, TikTok) untuk promosi produk. Data tahun 2024 menunjukkan kelompok tani sudah mulai mengadopsi metode ini. Agrowisata durian yang sejalan dengan Subekti (2019), membuka kebun durian sebagai destinasi wisata akan meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat branding. Pemasaran kolektif, melalui koperasi, kelompok tani dapat menjual durian langsung ke pasar modern dan hotel, bukan hanya ke tengkulak.

Strategi berbasis kebijakan dan kemitraan, dukungan kebijakan dan kemitraan sangat diperlukan agar strategi pengembangan lebih berkelanjutan. Kebijakan daerah: Dinas Pertanian Banyumas perlu memberikan bantuan sarana produksi, bibit unggul, serta fasilitasi akses modal melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat). Kemitraan dengan swasta: Perusahaan pengolahan pangan dapat menjadi mitra pemasaran durian dan produk olahan. Kerjasama dengan perguruan tinggi: Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) dapat berperan dalam riset varietas durian unggul dan transfer teknologi kepada petani. Menurut Purwanto (2019), daya saing agribisnis durian Indonesia akan meningkat jika ada sinergi kuat antara pemerintah, swasta, dan komunitas petani.

KESIMPULAN

Pengembangan kelompok tani dan usaha durian di Kemeranjen, Banyumas, memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, tantangan berupa rendahnya produktivitas, perubahan iklim, lemahnya akses pasar, dan minimnya regenerasi petani harus segera diatasi melalui strategi komprehensif.

Secara keseluruhan, agribisnis durian di Kemeranjen, Banyumas, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu penopang ekonomi daerah. Namun, tantangan serius terkait produktivitas, pemasaran, perubahan iklim, serta regenerasi petani masih membatasi pengembangannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa solusi dapat ditempuh melalui penguatan kelembagaan petani, modernisasi teknologi budidaya, diversifikasi produk turunan, serta integrasi dengan sektor pariwisata.

Terdapat tren positif: peningkatan jumlah kelompok tani yang mengembangkan durian, diversifikasi produk olahan, serta adopsi pemasaran digital. Kendala serius atas dampak iklim, biaya produksi tinggi, serta regenerasi petani. Peluang ke depan dengan penguatan kelembagaan kelompok tani, dukungan UMKM olahan durian, serta integrasi agrowisata di Kemeranjen.

Strategi pengembangan meliputi Penguatan kelembagaan kelompok tani melalui koperasi dan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

pelatihan manajemen. Peningkatan produktivitas budidaya dengan teknologi modern dan adaptasi iklim. Pengembangan UMKM olahan durian dengan diversifikasi produk dan sertifikasi mutu. Pemasaran inovatif berbasis digitalisasi dan agrowisata. Dukungan kebijakan dan kemitraan multipihak. Maka dengan strategi tersebut, diharapkan kelompok tani dan usaha durian di Kemeranjen dapat berkembang lebih berdaya saing, berkelanjutan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fitriani, L. (2022). Peran Inovasi dalam Meningkatkan Nilai Tambah Produk Hortikultura. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(1), 34-49.
- Handayani, R. (2017). Kelembagaan Petani dan Akses Pasar dalam Agribisnis Buah Lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 5(3), 140-155.
- Hidayat, M. & Utami, W. (2018). Regenerasi Petani dan Keberlanjutan Usaha Tani Hortikultura di Jawa Tengah. *Agro Ekonomi*, 36(2), 105-120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Prasetyo, D. & Nugroho, S. (2021). Tantangan dan Peluang Usaha Hortikultura di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 12(1), 77-89.
- Purwanto, A. (2019). Analisis Daya Saing Komoditas Durian di Pasar Domestik. *Jurnal Hortikultura*, 29(3), 221-230.
- Rahmawati, I. (2021). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi Durian di Jawa Tengah. *Jurnal Lingkungan dan Pertanian*, 10(2), 88-101.
- Subekti, A. (2019). Pengembangan Agrowisata Durian di Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 55-67.
- Sukmawati, R., & Haryanto, T. (2020). Strategi Pengembangan Agribisnis Durian Lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 115-126.
- Wibowo, P. (2020). Analisis Sosial-Ekonomi Petani Durian di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 92-103.